

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar belakang masalah penelitian

Faktor genetik, biologis, lingkungan dan pengalaman saling berinteraksi dalam perkembangan seseorang, termasuk dalam perkembangan remaja. Periode perkembangan remaja identik dengan perubahan dan pertumbuhan fisik, serta tuntutan sosiokultural. Sesuai dengan teori perkembangan kepribadian Erikson yang sangat menekankan perkembangan kepribadian yang dikaitkan dengan peran sosial, ia menekankan pentingnya masa remaja. Tugas utama perkembangan masa remaja adalah pembentukan identitas diri dalam peran sosial, dimana pembentukan identitas diri banyak melibatkan perkembangan emosional dan kognitif. Pada masa itu, remaja mendapat beban untuk menyatukan secara harmonis kepentingan diri dan kepentingan kewajaran sosial.

Periode transisi dari masa anak-anak ke remaja ditandai oleh pubertas. Pubertas ialah suatu periode dimana kematangan kerangka tubuh dan seksual terjadi secara pesat (Santrock, 2002: 15). Dengan begitu banyak perubahan, maka masa remaja merupakan masa yang kritis, dan menimbulkan kebingungan bagi remaja itu sendiri. Perubahan-perubahan itu membingungkan dan menyebabkan keragu-raguan, pertanyaan-pertanyaan, ketakutan bahkan kecemasan namun umumnya remaja mampu melalui masa ini dengan baik. Menurut Hunter & Mallon (2000: 227) keragu-raguan, pertanyaan-pertanyaan, ketakutan bahkan kecemasan banyak ditemukan pada remaja yang mengidentifikasi dirinya sebagai homoseksual (orientasi seksual kepada sesama jenis), atau biseksual (orientasi

seksual yang ditujukan baik kepada lawan jenis maupun sesama jenis). Orientasi homoseksual pada pria disebut dengan *gay*, sedangkan homoseksual pada wanita disebut dengan lesbian (Feldman, 1997: 291).

Masa remaja menjadi masa yang sulit bagi homoseksual/biseksual karena dari berbagai perspektif baik perspektif agama yang menyebutkan homoseksual adalah dosa, aturan/hukum yang ada didalam masyarakat, perspektif sosial, maupun perspektif kesehatan memiliki kesamaan pesan yang ingin disampaikan pada masyarakat yakni : homoseksualitas adalah hal yang buruk, sebaiknya dihindari dan dilarang. Pada remaja homoseksual yang melakukan eksplorasi identitas mengalami dua proses paralel dalam waktu yang hampir bersamaan, yakni tumbuh-kembang, dan *coming out* (Schneider, 1989 dalam Hunter & Mallon, 2000: 229). *Coming out* adalah proses individu mengenali orientasi seksualnya dan memberitahukannya kepada orang lain (de Monteflores & Schultz, 1978 dalam Brannon, 1996: 295).

Coming out bagi kaum homoseksual merupakan permasalahan besar karena dalam masyarakat kita, setiap orang dididik untuk menjadi heteroseksual sehingga kenyataan menjadi homoseksual tidak/belum dapat diterima masyarakat. Masyarakat memiliki anggapan bahwa setiap orang adalah heteroseksual dan dilahirkan untuk menjadi heteroseksual. Pandangan ini disebut dengan heteroseksisme. Herek 1995 (dalam APA, n.d., Attituides toward Homosexuality & Bisexuality, Guidelines for Psychotherapy with Lesbian, Gay and Bisexual Clients, para. 6) mengemukakan heteroseksisme merupakan sistem ideologis yang menyangkal, merendahkan dan menstigmatisasi beberapa bentuk perilaku,

identitas atau komunitas nonheteroseksual. Pandangan dan sikap masyarakat tersebut di atas yang tidak menyukai atau bahkan membenci homoseksual, memicu timbulnya homophobia, diskriminasi, stigmatisasi (pemberian label dan cara pandang bahwa kelompok tertentu sebagai penyimpangan, tidak normal, dan tidak dapat ditolerir) bahkan ancaman fisik bagi homoseksual yang ingin melakukan *coming out*.

Banyak tempat di dunia serta sejarah yang telah membuktikan bahwa aktivitas homoseksual ditentang dan dilarang, bahkan di negara yang dianggap paling liberal yakni Amerika. Sampai tahun 1961 tindakan yang menjurus kepada perilaku homoseksual dianggap ilegal. Baru-baru ini di Amerika, negara yang terkenal dengan slogan kebebasannya, terjadi pertentangan besar-besaran memprotes disahkannya pernikahan sesama jenis oleh Walikota San Fransisco, Gavin Newsom pada 12 Februari 2004. Presiden Amerika George W. Bush sampai merasa perlu mendesak anggota kongres untuk segera melakukan amandemen atas konstitusi AS dan tegas melarang kaum gay atau lesbian menikah dengan sesama jenis (Jawa Pos, 2004: 13).

Sikap menentang & menolak homoseksualitas, menyebabkan kesulitan bagi individu homoseksual untuk beradaptasi dengan situasi sosial, menimbulkan keresahan, dan dapat meningkatkan kecemasan. Apabila kecemasan semakin parah, seseorang cenderung membenci diri sendiri, depresi, atau bahkan menggunakan narkoba/minuman beralkohol sebagai pelarian dari keemasannya (Hope & Heimberg, 1993b). Ketakutan akan kehilangan keluarga, teman, pekerjaan atau bahkan pelecehan maupun penganiayaan/kekerasan, bisa

mendorong seorang homoseksual takut mengidentifikasi dirinya sebagai seorang homoseksual.

Di Indonesia, kecenderungan untuk menyembunyikan identitas homoseksual juga ditemui. Pergerakan aktivis homoseksual Indonesia diawali dengan berdirinya organisasi dengan nama “Lambda Indonesia” pada tahun 1982. Dari Lambda Indonesia, para aktivis dan simpatisan homoseksual membentuk Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN) yang tujuan utamanya ialah agar kaum gay, lesbian dan waria sebagai kelompok yang hak dan kewajibannya sama dengan kaum hetero di masyarakat Indonesia (GAYa NUSANTARA, 2003: 14). KKLGN memandang bahwa perjuangan paling efektif adalah melalui bidang penerbitan, maka diterbitkanlah majalah Gaya Nusantara, pada bulan Desember 1987. Majalah Gaya Nusantara, sejak awal terbit hingga sekarang pada setiap kali terbitannya selalu ditulis dengan bentuk “GAYa NUSANTARA”. Judul majalah yang menunjukkan kata “GAY”(dengan huruf besar), ditutupi dengan menambah huruf “a” sehingga kata “gay” menjadi kata lain yakni “gaya” yang sama sekali berbeda maknanya. Selama 16 tahun lebih (1987-2004), penulisan judul ini tidak berubah, sehingga dapat diasumsikan adanya kecenderungan kecemasan pada homoseksual akan penolakan dan penghujatan yang mungkin akan mereka terima apabila mereka secara terang-terangan mengungkapkan identitas mereka.

Dalam kehidupan sehari-hari para homoseksual memiliki bahasa, maupun kode-kode tertentu (contoh; memakai anting sebelah kanan, memakai pakaian serba hitam bila sedang di pusat keramaian), sebagai ciri khas mereka yang

dipakai untuk membedakan mereka dari heteroseksual. Bahasa maupun kode khusus ini juga menunjukkan kecemasan untuk mengungkapkan homoseksualitas mereka, karena apabila mereka tidak merasa cemas, tentunya mereka tetap menggunakan bahasa yang sama dengan heteroseksual. Kecemasan individu homoseksual untuk tampil dalam masyarakat juga ditemui, bahkan di tempat mereka biasanya berkumpul. Di Surabaya, homoseksual (terutama gay) biasanya berkumpul di Jln. Kangean (sebuah jalan tembus antara Jln. Pemuda & Jln. Sumatra) yang disebut “Pattaya” oleh mereka karena jalan ini berada di sisi Kali Mas yang mirip dengan kawasan pantai Pattaya di Thailand, tempat berkumpul gay di sana. Jalan ini merupakan jalan umum, tetapi digunakan untuk tempat berkumpulnya kaum gay pada hari-hari tertentu (Kamis malam dan Sabtu). Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, masih banyak individu gay yang menggunakan cadar/penutup muka atau bahkan helm yang menutupi wajah mereka, karena mereka tidak ingin dikenali sebagai gay.

Fenomena penolakan masyarakat terhadap individu yang berorientasi homoseksual, menjadi topik yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui tentang distress emosional yang berupa kecemasan pada remaja homoseksual untuk melakukan *coming out*.

1.1 Batasan masalah

Dalam penelitian ini, masalah yang akan diungkap adalah mengenai proses terjadinya kecemasan untuk melakukan *coming out* pada homoseksual, dan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti maka perlu adanya pembatasan mengenai

ruang lingkup permasalahannya. Kecemasan *coming out* difokuskan pada gay remaja.

Beberapa penelitian menemukan bahwa penerimaan sosial akan orientasi seksual lebih mudah bagi lesbian dibandingkan gay walaupun keduanya masih sulit diterima masyarakat, gaya hidup gay ternyata lebih distigmatisasi daripada gaya hidup lesbian (de Monteflores & Schultz, 1978; Zera, 1992, dalam Brannon, 1996: 294) oleh karena itu diasumsikan gay remaja lebih mengalami kecemasan dalam melakukan *coming out* dibandingkan lesbian remaja. Untuk kejelasan dari penelitian ini, informan yang digunakan adalah individu yang berusia 12-20 tahun, dan bertempat tinggal di Surabaya.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Secara umum,
penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pola kecemasan *coming out* gay di Surabaya.
2. Secara khusus ;
 - a. Untuk mengetahui bagaimana pola kecemasan *coming out* pada gay remaja di Surabaya.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi/mengelola kecemasan *coming out* gay remaja di Surabaya.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola kecemasan *coming out* gay remaja di Surabaya.

1.5 Manfaat penelitian

Dalam hal ini, manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Bagi ilmu Psikologi

Penelitian ini memperkaya, memperjelas dan meningkatkan fungsi ilmu pengetahuan Psikologi klinis, serta memperkaya literatur dan pembahasan mengenai homoseksual yang diketahui masih sangat minim.

2. Bagi komunitas homoseksual di Surabaya

Untuk memberi masukan tentang penyebab kecemasan *coming out*, serta saran bagaimana mengatasi dan mengelola kecemasan tersebut, demi terwujudnya kesehatan mental yang baik.

3. Bagi peneliti

Untuk menambah pengalaman dalam melakukan penelitian, khususnya yang bersifat klinis dan sosial serta memperkaya wawasan dan pemahaman baru tentang keunikan kepribadian manusia.

4. Bagi masyarakat

Bisa mendapat pemahaman dan wawasan tentang dunia homoseksual, sehingga bisa mengubah pola pikir dan sikap tentang homoseksual.